

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DI WILAYAH *TELLUNGPOCCO'E*
Andi Samsir

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA AENG BATU-BATU
KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR
Abdul Rahman dan Nuratul Awalia

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
MELALUI PEMBENTUKAN KLASTER DI KABUPATEN SEMARANG
Silvera Sekar Wijayanti dan Darwanto

PENGARUH PENDAPATAN PETANI PADI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN
ANAK DI KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU
Juwinda Sardi dan Hasbiullah

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2008-2013
Siska Liyana dan Abdul Wahab

ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (*FOREIGN DEBT*) DAN PENANAMAN
MODAL ASING (PMA) TERHADAP NILAI PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
INDONESIA
Muflihul Khair dan Bahrul Ulum Rusydi

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR
TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA
Marina dan Amiruddin K

ANALISIS EFISIENSI KLASTER RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BREBES
Mastur Mujib Ikhsani

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Ecces

Economics, Social, and Development Studies

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DI WILAYAH <i>TELLUNGPOCCO'E</i> <i>Andi Samsir</i>	1
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN DI DESA AENG BATU-BATU KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR <i>Abdul Rahman dan Nuratul Awal</i>	16
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PEMBENTUKAN KLASTER DI KABUPATEN SEMARANG <i>Silvera Sekar Wijayanti dan Darwanto</i>	35
PENGARUH PENDAPATAN PETANI PADI TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU <i>Juwinda Sardi dan Hasbiullah</i>	58
ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN INDUSTRI MEUBEL TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA MAKASSAR PERIODE 2008-2013 <i>Siska Liyana dan Abdul Wahab</i>	71
ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI (<i>FOREIGN DEBT</i>) DAN PENANAMAN MODAL ASING (PMA) TERHADAP NILAI PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA <i>Muflihul Khair dan Bahrul Ulum Rusydi</i>	82
ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA <i>Marina dan Amiruddin K</i>	101
ANALISIS EFISIENSI KLASTER RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BREBES <i>Mastur Mujib Ikhsani</i>	115

ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA

Marina¹
Amiruddin K²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi dan jumlah beredar terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Untuk itu maka penelitian ini menggunakan alat statistik regresi linear berganda dengan variabel inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data runtut waktu (time series) antara tahun 1999-2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan jumlah uang beredar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Sedangkan, secara parsial hanya variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan variabel jumlah uang beredar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, diperoleh nilai R squared 31,5%. Ini berarti 31,5% nilai tukar di Indonesia dipengaruhi oleh kedua variabel bebas (inflasi, dan jumlah uang beredar) dan sisanya 68,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar

PENDAHULUAN

Kurs merupakan salah satu harga yang penting bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, karena pergerakan kurs ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, karena nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Negara dengan kondisi nilai tukar yang stabil, menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut pun relatif stabil.

Seiring dengan perekonomian Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka, sehingga hubungan antar suatu negara seperti tidak ada

¹ FEBI UIN Alauddin Makassar

² FEBI UIN Alauddin Makassar

batas antara negara yang satu dan negara yang lain untuk melakukan aktivitas di bidang ekonomi khususnya dalam perdagangan internasional. Perubahan ekonomi yang terjadi pada suatu negara secara cepat mempengaruhi perekonomian negara lain terutama bagi negara-negara yang menjadi partner ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang erat".³

Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh atau bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak masa itu naik turunnya nilai tukar (fluktuasi) ditentukan oleh kekuatan pasar.⁴

Pergerakan nilai tukar rupiah dalam lima belas tahun terakhir ini terhadap Dollar pasca diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang cukup berfluktuatif, terutama pada tahun 2001, 2008 dan 2013. Ketiga tahun ini merupakan tahun dengan nilai tukar rupiah tertinggi masing-masing sebesar Rp10.400, Rp 10.950 dan Rp 12.189.

Angka nilai tukar pada tahun 2008 tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan kondisi nilai tukar rupiah tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 sebesar Rp 9.419. Melemahnya nilai tukar pada tahun 2008 disebabkan karena terjadinya krisis global yang melanda Amerika Serikat yang berimbas ke Indonesia yang menyebabkan banyak investor membawa dananya keluar dari Indonesia (*Capital Outflow*). Nilai tukar rupiah terhadap dollar sempat menguat pada tahun 2010 sebesar Rp 8991 dan pada tahun berikutnya nilai tukar rupiah terus melemah hingga pada tahun 2013 nilai tukar rupiah sebesar Rp 12.189.⁵

Ketidakstabilan nilai tukar ini juga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun ke tahun mulai dari tahun 1999 hingga 2013 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp 646.205 (Milyar) dan pada tahun 2013 meningkat hingga mencapai Rp 3.727.696 (Milyar). Dengan meningkatnya jumlah uang beredar, maka akan berdampak pada

³ Adek Laksmi Oktavia, Sri Ulfa Sentosa, Hasdi Aimon *Analisis Kurs Dan Money Supply Di Indonesia* (Jurnal Kajian Ekonomi) Januari 2013, Vol. I, No. 02 hal. 149

⁴ Tri Wibowo & Hidayat Amir *Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah*. Tulisan ini telah diterbitkan di Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan Vol. 9 No. 4, Desember 2005.

naiknya harga karena uang yang beredar di masyarakat terus meningkat dari tahun ke tahun. Tetapi, hal tersebut justru tidak terjadi pada perkembangan inflasi di Indonesia sebagaimana data dari Bank Indonesia bahwa inflasi dari tahun 1999 hingga 2013 berfluktuatif. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% dan tahun 2008 sebesar 11,06%. Perkembangan inflasi tidak seiring dengan perkembangan jumlah uang beredar.

Perubahan-perubahan kurs yang fluktuatif di dalam dan di luar negeri tidak dapat terlepas dari pengawasan Bank Indonesia dan Bank Dunia. Bank Indonesia sebagai bank sentral yang berfungsi mengatur kebijakan moneter dalam negeri yaitu dengan menstabilkan nilai tukar (kurs) rupiah stabil. Perbankan merupakan salah satu faktor ekonomi yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama dalam menghadapi pasar bebas dan globalisasi baik sebagai perantara antara sektor defisit, sektor surplus ataupun sebagai *agent of development* yang dalam hal ini masih dibebankan kepada bank-bank pemerintah.⁶

Berdasarkan pada kondisi faktual tersebut, maka menarik untuk dicermati secara lebih mendalam mengenai faktor yang memengaruhi nilai kurs Indonesia, utamanya inflasi dan jumlah uang beredar.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs) merupakan jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$1 sama dengan Rp. 8.400, berarti untuk memperoleh satu dollar Amerika serikat dibutuhkan 8.400 rupiah Indonesia. Nilai tukar (kurs) antara dua negara kerap kali berbeda atau berubah-ubah dari waktu ke waktu.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar antara lain. Pertama, permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing bersumber dari impor barang dan jasa, ekspor modal atau transfer valas dari dalam negeri ke luar

⁶ Rizki Ansori, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, jumlah Uang beredar dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. (Jakarta : 2010) hal.18

⁷ Sadono sukirno. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi ketiga (cet 21; Jakarta: Rajawali Pers,2012) hal. 397

negeri. Sedangkan penawaran valuta asing bersumber dari ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas, impor modal atau transfer valas dari luar negeri ke dalam negeri.

Kedua, tingkat Inflasi. Tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalannya harga barang-barang tertentu di negara tersebut. Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap valuta asing. Inflasi yang berlaku cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing.

Ketiga, tingkat bunga. Isu mengenai tingkat bunga dapat menarik para spekulasi dengan memanfaatkan selisih nilai bunga pinjaman dan simpanan. Negara yang membutuhkan banyak mata uang asing dan berusaha menarik para spekulasi sehingga suku bunga di negara tersebut dinaikkan pada tingkat tertentu. Apabila jumlah mata uang asing banyak yang masuk ke negara tersebut, maka permintaan uang akan uang lokal meningkat sedangkan nilai mata uang asing menurun.

Keempat, tingkat pendapatan dan produksi. Apabila suatu negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tingkat pendapatan masyarakatnya juga tinggi, maka daya beli masyarakat pun meningkat. Apabila kapasitas produksi negara tersebut tidak mampu memenuhi permintaan masyarakat, maka harus melakukan impor. Semakin besar nilai impornya maka semakin besar pula permintaan mata uang asing tersebut, sehingga harganya akan naik dari harga semula.

Kelima, neraca pembayaran luar negeri (*Balance Of Payment*). Dalam neraca pembayaran apabila neraca transaksi berjalan lebih kecil dari neraca modal maka cadangan devisa bertambah atau bernilai positif, dengan bertambahnya cadangan devisa di dalam negeri maka penawaran mata uang asing lebih besar dari permintaannya sehingga mata uang lokal akan menguat. Dan begitupun sebaliknya.

Keenam, pengawasan pemerintah. Pengawasan pemerintah berupa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Dalam kebijakan fiskal, pemerintah menaikkan pajak dan mengetatkan belanja negara. Dalam kebijakan moneter, pemerintah melakukan pengetatan uang beredar, menaikkan atau menurunkan suku bunga.

Teori penentuan nilai tukar yaitu teori paritas daya beli (*purchasing power parity*), teori ini menyatakan bahwa setiap unit dari mata uang seharusnya mampu

membeli sejumlah barang yang sama banyaknya di semua negara. Teori paritas daya beli didasarkan atas suatu prinsip daya beli yang disebut hukum satu harga (*law of one price*). Hukum ini menyatakan bahwa suatu barang harus dijual dengan harga yang sama di semua tempat, jika tidak maka akan ada kesempatan untuk mencari keuntungan yang lebih besar.

Teori paritas daya beli menerangkan bahwa nilai tukar nominal antara mata uang dari dua negara bergantung pada tingkat harga dari kedua negara tersebut. Jika satu dollar dapat membeli barang dengan jumlah yang sama di AS (harga diukur dengan dollar) dan di Jepang (harga diukur dengan Yen), maka jumlah Yen per Dollar harus mencerminkan harga barang di AS dan Jepang.⁸

Konsep Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang.⁹

Teori Kuantitas merupakan teori yang paling tua dan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Kemudian teori ini dikembangkan oleh kelompok monetaris yang mengatakan bahwa inflasi terjadi apabila terjadi kenaikan jumlah uang beredar. Meningkatnya jumlah uang beredar berarti meningkatkan saldo kas masyarakat sehingga menambah pengeluaran konsumsi masyarakat.

Teori Keynes dan teori tekanan biaya (*cost push theory*) mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar dari pada yang mampu disediakan oleh masyarakat, fenomena semacam ini mengakibatkan kenaikan biaya (*cost push*).

Teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang menyoroti penyebab inflasi yang berasal dari kekacauan struktur ekonomi, khususnya kestabilan suplai

⁸ N.Gregory Mankiw. *Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro* edisi ketiga (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hal.246

⁹ Abdul Wahab *Pengantar Ekonomi Makro* (Cet 1; Makassar: Alauddin University Press, 2012) hal.186

bahan makanan dan ekspor. Karena sebab-sebab struktural, penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibandingkan pertumbuhan kebutuhannya sehingga kenaikan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, kenaikan harga-harga pada barang lain sehingga terjadi inflasi yang berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasilan bahan pangan dan industri barang ekspor dibenahi atau ditambah.¹⁰

Konsep Jumlah Uang Beredar

Dalam pengertian sederhana, uang adalah alat pembayaran yang sah yang diterbitkan oleh pemerintah (bank sentral) baik berbentuk kertas maupun logam yang memiliki nilai tertentu yang tertera pada kertas atau logam yang penggunaannya diatur atau dilindungi oleh Undang-Undang.¹¹

Dalam ilmu ekonomi (secara umum) yang dimaksud dengan uang adalah semua alat tukar yang dapat diterima secara umum untuk transaksi. Alat tukar tersebut diterima secara luas oleh masyarakat sebagai penukar barang dan jasa. Berarti yang dimaksud uang merupakan semua benda yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran, meskipun tidak diterbitkan oleh pemerintah (bank sentral). Dalam pengertian yang lebih legal, uang yang diterima secara luas karena dinyatakan oleh pemerintah sebagai alat pembayaran yang sah sering disebut uang Fiat.

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian meliputi uang yang berada di tangan masyarakat maupun yang tersedia di perbankan.

Defenisi uang beredar di masyarakat terdiri atas beberapa bagian, yaitu (1)Uang inti (*Base Money*), Uang inti adalah uang yang dicetak oleh bank sentral suatu negara. Uang ini terdiri atas uang kartal dan reserve (cadangan yang terdapat di bank); (2)Uang dalam arti sempit (*Narrow Money*) atau biasa disebut M1, Uang jenis ini terdiri dari uang kartal ditambah dengan rekening giro (Demand Deposit); (3)Uang dalam arti luas (*Broad Money*) atau biasa disebut M2, Uang

¹⁰ Sirajuddin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (cet ; 1 Makassar: Alauddin University Press, 2012) hal.198-200

¹¹ Iskandar Putong & Nuring Dyah Andjaswati. *Pengantar Ekonomi Makro, edisi 2* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2010)hal.107

jenis ini terdiri dari M1 dan uang kuasi (*quasi money*). Uang kuasi terdiri dari deposit berjangka (*time deposit*) dan tabungan (*saving deposit*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yaitu metode penelitian adalah pendekatan ilmiah terhadap keputusan ekonomi. Pendekatan metode ini berangkat dari data lalu diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan¹². Sumber data diambil dari situs Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan data sekunder.

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi adalah studi ketergantungan dari variabel dependen pada satu atau lebih variabel lain, yaitu variabel independen¹³. Penelitian ini menggunakan analisis berganda dengan data runtut waktu (*time series*). Analisis data dilakukan dengan bantuan program Eviews dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya.

Adapun persamaan model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_i$$

Dimana,

- Y = Nilai Tukar (Rupiah)
- X1 = Inflasi (Persen)
- X2 = Jumlah Uang Beredar (Rupiah)
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Parameter
- μ_i = Error Term

Sebelum dilakukan estimasi, sebagaimana yang umum dilakukan dalam estimasi model regresi dengan teknik *ordinary least square* maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap model tersebut. Pengujian yang dilakukan terdiri dari uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

¹² Mudrajad Kuncoro. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

¹³ Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.

Uji asumsi klasik perlu dilakukan guna menghasilkan estimasi yang *best linear unbiased estimated* (BLUE). Pengujian asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Adapun uji hipotesis terdiri dari koefisien determinasi (R square), Uji F, dan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Multikolinearitas

Ada tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *serial correlation* dari variabel independen. Aturan mainnya (*rule of thumb*) adalah jika nilai korelasi lebih besar 0,85 maka dikatakan bahwa terdapat korelasi antar variabel independen.

Adapun hasil perhitungan korelasi antar variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Uji Multikolinearitas dengan *Serial Correlation*

	INFLASI	M2
INFLASI	1	-0.25009
M2	-0.25009	1

Dari tabel 1 tersebut terlihat bahwa nilai korelasi antara variabel inflasi dan M2 adalah sebesar -0,25. Nilai ini lebih kecil 0,85 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model.

Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *p value* dari Obs*R-squared. Aturannya adalah jika nilai *p value* lebih besar derajat penerimaan ($\alpha = 5\%$) maka dalam model terbebas dari masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai *p value* lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5\%$ maka dalam model kita terdapat masalah autokorelasi.

Adapun hasil pengujian LM-test ditunjukkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Uji Autokorelasi dengan LM Test

F-statistic	0.79287546	Prob. F(2,10)	0.4790480
Obs*R-squared	2.05306191	Prob. Chi-Square(2)	0.3582478

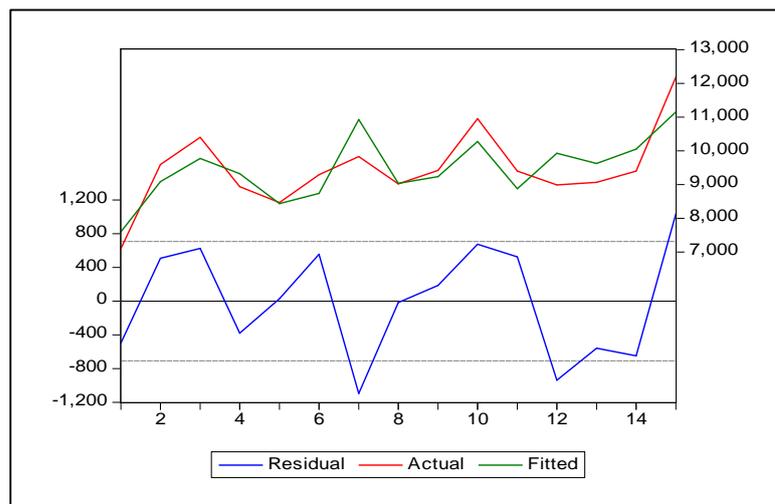
Dari tabel 2 tersebut, diketahui bahwa nilai *p value* adalah sebesar 0,35. Dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan uji White. Kriteria penerimaannya adalah dengan melihat *scatterplot* dari persamaan regresi. Jika titik –titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini berarti tidak terjadi heretoskedastisitas pada model regresi.

Gambar 1

Scatterplot Pengujian Heteroskedastisitas



Dengan hasil di atas kita menduga tidak terjadi heteroskedastisitas, karena residualnya tidak membentuk pola tertentu, dengan kata lainnya residualnya cenderung konstan.

Hasil Analisis dan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan estimasi model penelitian regresi linier berganda, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Estimasi Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	192.50528	48.55424	3.964746	0.00187
M2	0.00075	0.00019	3.826899	0.00240
C	6721.642309	586.81217	11.454503	8.10668
R-squared	0.669373	Mean dependent var		9470.46666
Adjusted R-squared	0.614269	S.D. dependent var		1138.28359
S.E. of regression	706.9565	Akaike info criterion		16.1366718
Sum squared resid	5997450.377	Schwarz criterion		16.2782819
Log likelihood	-118.0250	Hannan-Quinn criter.		16.1351634
F-statistic	12.14736	Durbin-Watson stat		1.96587743
Prob(F-statistic)	0.001306			

Dependent Variable : KURS

Koefisien Determinasi (R square)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur tingkat proporsi ataupun persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Adapun hasil regresi dari atas diperoleh R Square sebesar 0,6694 atau 66,94%, artinya variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi nilai variabel dependen sebesar 66,94 persen dan sisanya sebesar 33,06 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian statistik F ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai Prob (F-Statistic) dengan nilai $\alpha = 5\%$. Jika nilai Prob (F-Statistic) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka dikatakan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji F dalam Tabel 3 terlihat bahwa nilai Prob (F-Statistic) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t (t-test)

Uji statistik t pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kriteria penerimaannya adalah jika nilai probabilitas t variabel independen lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependennya.

Nilai probabilitas t variabel INFLASI adalah sebesar 0,001 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap KURS di Indonesia. Dengan koefisien sebesar 192,51 artinya adalah peningkatan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan nilai tukar rupiah di Indonesia juga akan mengalami peningkatan sebesar 192,51 satuan.

Adapun nilai probabilitas t variabel M2 adalah sebesar 0,002 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu maka dapat disimpulkan bahwa variabel M2 berpengaruh signifikan terhadap KURS di Indonesia. Dengan koefisien sebesar 0,00075 artinya adalah peningkatan M2 sebesar 1 satuan akan menyebabkan nilai tukar rupiah di Indonesia juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,00075 satuan.

Analisa Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi (X_1) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 192,51. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Secara teori inflasi tidak berhubungan positif terhadap nilai tukar sebagaimana teori kuantitas yang kemudian dikembangkan oleh kelompok monetaris. Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga menurun yang disebabkan harga yang lebih tinggi. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Triyono (2008) yang meneliti tentang Analisis perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Variabel yang digunakan adalah inflasi, jumlah uang beredar, SBI, dan impor (M) terhadap kurs. Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek inflasi, SBI, dan impor tidak signifikan terhadap kurs, sementara variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap kurs. Dalam regresi jangka panjang, variabel inflasi, SBI, JUB, dan impor berpengaruh signifikan terhadap kurs.

Adapun teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dengan tingkat inflasi diantara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity theory*). Teori ini menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli untuk membeli produk-produk luar negeri.¹⁴

Adapun variabel lainnya yaitu variabel jumlah uang beredar (M2) juga memberikan hasil adanya pengaruh yang signifikan dalam arah yang positif terhadap nilai kurs rupiah. Besarnya koefisiennya adalah 0,00075.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena mata uang nilainya lebih rendah dibandingkan mata uang dollar Amerika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Tri Wibowo dan Hidayat Amir (2005) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar*, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Mundell-Fleming dengan sistem kurs mengambang bahwa peningkatan dalam penawaran uang menekan tingkat bunga domestik sehingga modal mengalir keluar. Aliran keluar modal meningkatkan penawaran mata uang domestik di pasar kurs mata uang asing, kurs mengalami depresiasi, hal ini dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai.

¹⁴ Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh *Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, Pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah* (jurnal Administrasi Bisnis) Vol. 8 No.1 februari 2014. Hal. 3-4

Begitupun sebaliknya, jika permintaan akan mata uang lebih besar dari jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukar akan menguat (apresiasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Inflasi berpengaruh secara statistik terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 1999-2013, untuk perubahan 1% Inflasi maka nilai tukar juga akan meningkat sebesar 192,51 satuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.
2. Variabel jumlah uang beredar juga berpengaruh secara statistik terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 1999-2013, bahwa setiap perubahan 1 satuan jumlah uang beredar, maka nilai tukar rupiah akan mengalami peningkatan sebesar 0,00075 satuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Rizki. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, jumlah Uang beredar dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Skripsi. Jakarta, 2010
- Arikunto, Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bank Indonesia. Laporan Perekonomian Indonesia 2004-2013 .
- Damodar, Gujarati. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga. 1999
- Dwicondro, *Pengendalian Inflasi dalam perspektif Al-Qur'an*, 2007
- Firdaus, Rahmat dan Maya Ariyanti, *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional & Syariah* (Bandung : Alfabeta,2011)
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN. 2000
- Kuncoro.Pranowo *Analisis Pola Dinamis Antara Kebijakan Moneter Melalui Jalur Nilai Tukar Dan Suku Bunga Dalam Mempengaruhi Tingkat Bunga*. Jakarta, 2011
- Mankiw, Gregory. *Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat,2006
- Nursalam. *Statistik untuk Penelitian. Teknik Sampling* Cetakan satu. Makassar Alauddin University Press, 2012

- Oktavia, Adek Laksmi Oktavia, Sri Ulfa Sentosa, Hasdi Aimon *Analisis Kurs Dan Money Supply Di Indonesia* (Jurnal Kajian Ekonomi) Januari 2013, Vol. I, No. 02
- Puspitaningrum Roshinta, Suhadak, Zahroh Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, Pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah (jurnal Administrasi Bisnis) Vol. 8 No.1 februari 2014.
- Putong, Iskandar & Andjaswati, Nuring Dyah. *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media,2010
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional* Edisi Kelima. Jakarta:Erlangga,1997
- Sirajuddin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Triyono, *Analisis perubahan Kurs Terhadap Dollar Amerika* (Jurnal Ekonomi Pembangunan) Vol.9, No 2 Surakarta : FE UMS, 2008
- Wahab, Abdul. *Pengantar Ekonomi Makro*. Makassar:Alauddin University Press,2012
- Wibowo, Tri & Hidayat Amir. *Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah* . Tulisan ini telah diterbitkan di Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan Vol. 9 No. 4, Desember 2005.